

**INTENSITAS KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK
DALAM MEMBERIKAN MAU'IZHAH HASANAH PADA
KELUARGA BROKENHOME
(Studi di Kelurahan Sawah Brebes)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam
Ilmu Komunikasi

Oleh :

Nama : Novia Nurhafifah

NPM : 1741010061



Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

**INTENSITAS KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK
DALAM MEMBERIKAN MAU'IZHAH HASANAH PADA
KELUARGA BROKENHOME
(Studi di Kelurahan Sawah Brebes)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.sos) Dalam
Ilmu Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Oleh :

Novia Nurhafifah

NPM : 1741010061

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Pembimbing I : Subhan Arif, S.Ag, M.Ag

Pembimbing II : Hj. Mardiyah, S.Pd, M.Pd

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

ABSTRAK

Intensitas komunikasi merupakan tingkat keseringan dan keteraturan seseorang atau individu dalam menyampaikan pesan dengan orang lain. Secara mendalam intensitas komunikasi ditandai dengan adanya kejujuran, keterbukaan, dan rasa saling percaya yang dapat menimbulkan suatu respon atau tanggapan yang baik dalam bentuk perilaku atau tindakan, karena hampir setiap hari kita tidak terlepas dari yang namanya komunikasi, termasuk didalam lingkungan keluarga maka orang tua harus memiliki komunikasi yang baik terhadap anak, yaitu komunikasi yang dilakukan secara terus menerus dan selalu menjadi contoh yang baik bagi anaknya. Dalam kasus di kelurahan sawah brebes merupakan daerah yang mempunyai beberapa kasus *broken home* akibat adanya perceraian sehingga mengakibatkan anak kehilangan rasa kasih sayang, emosional nya terganggu yang mengakibatkan gangguan psikis pada anak karena ia merasa kehilangan orang terdekatnya dan anak kecewa terhadap orang tuanya, menjadi frustrasi, brutal, susah diatur, tidak terarah perilaku keagamaannya, dan tidak memperdulikan orang disekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui intensitas komunikasi orang tua dan anak dalam memberikan *mau'izhah hasanah* pada keluarga *broken home*. Dengan rumusan masalah bagaimana intensitas komunikasi orang tua dan anak dalam memberikan *mau'izhah hasanah* pada keluarga *broken home*. Adapun metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan jenis pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu ibu dan anak korban *broken home*. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan analisa data yang digunakan yaitu dengan cara melihat data yang sudah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Adapun hasil penelitian ini bahwa Intensitas Komunikasi dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu: Frekuensi komunikasi, durasi komunikasi, perhatian dalam berkomunikasi, keteraturan dalam

berkomunikasi, tingkat keluasan pesan dan jumlah orang yang melakukan komunikasi, dan tingkat kedalaman pesan dalam berkomunikasi. Dengan adanya aspek tersebut maka dapat diukur tingkat intensitas komunikasi yang dilakukan dalam penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan seperti frekuensi dan durasi dalam berkomunikasi dikarenakan keluarga yang sudah bercerai mengakibatkan orang tua tunggal (Ibu) yang sibuk bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga minimnya komunikasi dan belum sepenuhnya maksimal komunikasi yang dilakukan oleh orang tua tunggal (Ibu) terhadap anak.

Kata kunci : ***Broken Home, Intensitas komunikasi orang tua dan anak, Mau'izhah hasanah.***



ABSTRACT

The intensity of communication is the level of frequency and regularity of a person or individual in conveying messages with other people. In depth the intensity of communication is characterized by honesty, openness, and mutual trust that can lead to a good response or response in the form of behavior or action, because almost every day we cannot be separated from communication, including in the family environment, parents must have good communication with children, namely communication that is carried out continuously and is always a good example for their children. In the case in the Brebes Rice Village, an area that has several cases of broken homes due to divorce, resulting in children losing their sense of affection, emotionally disturbed which results in psychological disorders in children because they feel they have lost their closest people and children are disappointed with their parents, become frustrated, brutal, unruly, undirected religious behavior, and does not care about the people around him.

This study aims to determine the intensity of communication between parents and children in giving mau'izhah hasanah to broken home families. With the formulation of the problem how is the intensity of communication between parents and children in giving mau'izhah hasanah to broken home families. The method used is a qualitative method with a type of field research approach. The selection of informants in this study used a purposive sampling technique, namely mothers and children of broken home victims. The technique of collecting data in this research uses interview, observation and documentation techniques. And the data analysis used is by looking at the data that has been collected from interviews, observations, and documentation.

The results of this study indicate that the intensity of communication can be viewed from several aspects, namely: frequency of communication, duration of communication, attention to communication, regularity of communication, level of message breadth and number of people communicating, and depth of message

in communication. With these aspects, it can be measured the level of intensity of communication carried out in this study, there are still some deficiencies such as the frequency and duration of communication because divorced families result in single parents (mothers) who are busy working to meet their daily needs so there is a lack of communication. and not fully optimal communication made by single parents (Mother) to children.

Keywords: Broken Home, Intensity of parent-child communication, Mau'izhah hasanah.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Novia Nurhafifah
NPM : 1741010061
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Intensitas Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Memberikan Mau’izhah Hasanah pada Keluarga Broken Home (Studi di Kelurahan Sawah Brebes)”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung,
Penulis

November 2022



Novia Nurhafifah
NPM. 1741010061



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : INTENSITAS KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM MEMBERIKAN MAU'IZHAH HASANAH PADA KELUARGA BROKENHOME (Studi di Kelurahan Sawah Brebes)

**Nama : Novia Nurhafifah
NPM : 1741010061
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Telah dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Subhan Arif, S.Ag., M.Ag
NIP. 196807201996031002

Pembimbing II

Hj. Mardiyah, S.Pd., M.Pd
NIP. 197112152007012020

Mengetahui,

Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Dr. Khafidullah, M.A
NIP. 197303052000031002



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Intensitas Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Memberikan Mau’izhah Hasanah pada Keluarga Brokenhome (Studi di Kelurahan Sawah Brebes)” disusun oleh Novia Nurhafifah, NPM: 1741010061, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, telah diujikan dalam sidang munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 10 November 2022

Waktu : 13.00 – 14.30 WIB

Ruangan : Ruang Sidang FDIK (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi)

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Drs. Mansur Hidayat, M.Sos.i (.....)

Sekretaris : Achmad Kanzulfikar, M.Med.Kom (.....)

Penguji I : Dr. Fariza Makmun, S.Ag, M.Sos.I (.....)

Penguji II : Subhan Arif, S.Ag, M.Ag (.....)

Penguji Pendamping : Hj. Mardiyah, S.Pd, M.Pd (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. Abdul Syukur, M.Ag

NIP. 196511011995031001

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

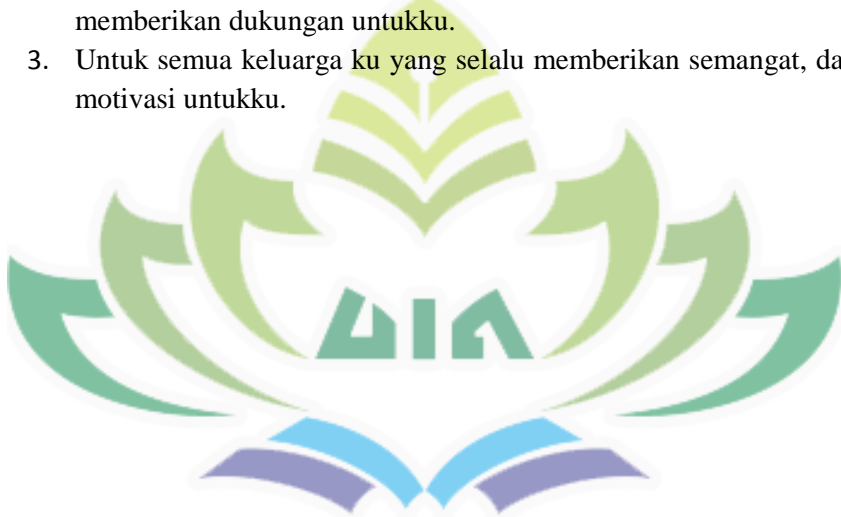
Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. [Q.S An-Nahl: 125]



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, atas segala keridhoan hati dan Rasa Syukur kepada Allah SWT, aku persembahkan karya yang sederhana ini, kepada:

1. Kedua orang tua ku Bapak Diamon Oktoromada S.E dan ibu ku Entat Susiyati yang ku sayangi dan cintai, yang telah mendidik dan membesarkan dengan penuh kesabaran, memberikan do'a, mengusahakan dan memberikan support sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sampai saat ini.
2. Untuk adik ku Aulia Nur Naqqiya yang selalu membantu dan memberikan dukungan untukku.
3. Untuk semua keluarga ku yang selalu memberikan semangat, dan motivasi untukku.



RIWAYAT HIDUP

Novia Nurhafifah adalah nama lengkap penulis yang melakukan penelitian ilmiah ini. Penulis ini dilahirkan di Bandung pada tanggal 15 November 1999, anak pertama dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Diamon Oktoromada dan Ibu Entat Susiyati

Penulis memulai jenjang Pendidikan dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Sawah Brebes selesai pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 12 Bandar Lampung selesai pada tahun 2014, selanjutnya penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung selesai pada tahun 2017. Kemudian dilanjutkan Pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

Selama menjadi mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung penulis mengikuti organisasi yaitu Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakaatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, serta sahabat-sahabatnya yang telah menunjukkan jalan serta petunjuk yang benar bagi umatnya. Semoga kita semua mendapat syafaatnya di yaumul akhir kelak, amin yarabbal'amin.

Judul Karya Ilmiah ini adalah “Intensitas Komunikasi Orang tua dan Anak dalam memberikan Mau'izhah Hasanah pada keluarga Broken Home (Studi di Kelurahan Sawah Brebes)” Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini tidaklah berhasil dengan begitu saja tanpa adanya bimbingan, bantuan, motivasi, serta fasilitas yang diberikan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis haturkan terimakasih yang setulusnya kepada :

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Khairullah, S.Ag, MA selaku ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Ibu Ade Nur Istiani., M.I.Kom selaku sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Uin Raden Intan Lampung
3. Bapak Subhan Arif, S.Ag, M.Ag selaku pembimbing I skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dan Ibu Mardiyah, S.Pd, M.Pd Selaku pembimbing II Skripsi penulis yang banyak memberikan masukan dan arahan.
4. Seluruh Dosen yang memberkati Ilmu kepada penulis, dan para staf karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Uin Raden Intan Lampung yang telah memberikan pelayanan akademik dalam pelaksanaan kuliah.

5. Pihak Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku referensi pada penulis.
6. Desa Kelurahan Sawah Brebes, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian hingga selesainya penulisan skripsi ini
7. Seluruh Teman seperjuangan KPI B angkatan 2017 dan Teman KKN Sawah Brebes terima kasih untuk semua memori yang telah kita lalui selama masa perkuliahan, semoga kita semua mendapatkan apa yang telah kita impikan di masa depan, Aamiin Yaa Rabb.
8. Teman-teman terdekat ku Poppy Oktazkia, Hermalita, Ade Okta, Alifah Rahmaditya, Kurnia Sari CP, Lilis Indriyani, Tri Riza C, Intan Ayunda, Oksada Widiawati yang selalu mendengarkan keluh kesah selama ini, memberikan semangat, yang selalu sabar memberikan pengertian dan perhatiannya
9. Seluruh teman Duar Pakk yang telah menghibur dan memberi dukungan selama saya mengerjakan skripsi ini.
10. Kepada teman ku Melky Kartika, Nanda Aulia Pratiwi, Mita Aprilia, Novita Indah Sari, Putri Rahmiyani, Silvia Nurul Erwiani, Bella Nurmalasari, Annisa Alzarani, yang telah memberikan support dan masukan.
11. Seluruh teman ku dan pihak yang lainnya yang sudah membantu ku hingga terselesainya penyusunan skripsi ini. yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu
12. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah menjadi tempat belajar dan menambah ilmu. Semoga skripsi yang telah diselesaikan oleh penulis bermanfaat dan bisa menjadi bahan pembelajaran bagi penulis dan pembaca.

Bandar Lampung, November 2022

Penulis,

Novia Nurhafifah

NPM. 1741010061

DAFTAR ISI

COVER
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSETUJUAN.....	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus Penelitian	7
D. Identifikasi Masalah	7
E. Rumusan Masalah	7
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
H. Metode Penelitian	10
I. Sistematika Penulisan	16
BAB II INTENSITAS KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM MEMBERIKAN MAU'IZHAH HASANAH PADA KELUARGA BROKEN HOME	
A. INTENSITAS KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK	17
1. Pengertian Intensitas Komunikasi	17
2. Unsur-unsur komunikasi.....	21
3. Bentuk-bentuk Komunikasi	22
4. Tujuan dan fungsi komunikasi.....	25
5. Komunikasi Orang tua dan Anak.....	26
6. Tugas dan Peran Orang Tua.....	27

B. MAU'IZHAH HASANAH	29
1. Pengertian Mau'izhah Hasanah	29
2. Kelebihan Metode Mau'izhah Hasanah	33
3. Macam-macam Nilai-nilai Agama Islam.....	34
C. KELUARGA BROKEN HOME.....	38
1. Pengertian Keluarga Broken Home	38
2. Ciri-ciri Keluarga Broken Home	39
3. Dampak Broken Home	39

BAB III KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM MEMBERIKAN MAU'IZHAH HASANAH DI KELURAHAN SAWAH BREBES

A. Gambaran Umum Kelurahan Sawah Brebes	41
1. Sejarah Kelurahan Sawah Brebes	41
2. Kondisi Geografis Kelurahan Sawah Brebes.....	42
3. Keadaan Sosial, Ekonomi, Agama Kelurahan Sawah Brebes.....	43
B. Data Keluarga Bercerai	44
C. Intensitas Komunikasi Orang tua dan Anak Dalam Memberikan Mau'izhah Hasanah	46

BAB IV INTENSITAS KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM MEMBERIKAN MAU'IZHAH HASANAH PADA KELUARGA BROKEN HOME

Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Memberikan Mau'izhah Hasanah pada Keluarga Broken Home.....	55
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	71
C. Penutup.....	71

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Judul
- Lampiran 2 : Surat Perubahan Judul
- Lampiran 3 : Surat Penelitian
- Lampiran 4 : Surat Kesbangpol
- Lampiran 5 : Bukti wawancara dengan narasumber
- Lampiran 6 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 7 : Turnitin



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami maksud judul skripsi yang diajukan. Maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan maksud judul skripsi ini, yaitu; **“INTENSITAS KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM MEMBERIKAN MAU’IZHAH HASANAH PADA KELUARGA BROKEN HOME”**. Untuk mempermudah pemahaman dan mengarahkan pada pengertian yang jelas sesuai dengan yang dimaksud penulis, dan juga untuk menghindari salah pengertian dalam memahami maksud judul skripsi ini, maka penulis akan menguraikan beberapa istilah pokok dalam judul tersebut.

Intensitas merupakan tingkat keseringan atau keteraturan seorang individu melakukan sesuatu.¹ Sedangkan intens itu sendiri berarti hebat atau sangat kuat, tinggi, bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (tentang perasaan) sangat emosional atau dengan kata lain dapat diartikan dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang maksimal.²

Komunikasi menurut Carl I.Hoveland adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) untuk mengubah

¹Nur Widiati, Hermi Yanzi, Yunisca Nurmalisa, “Pengaruh Intensitas Komunikasi dalam Keluarga terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X.” *Jurnal Kultur Demokrasi* 5, no. 4 (2016).

²Tim penyusun kamus pusat bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,2005), h.438

perilaku orang lain (Komunikan). Adapun yang dimaksud dengan intensitas komunikasi dalam penelitian ini adalah suatu daya yang timbul dari suatu hal yang memiliki tingkat keseringan seseorang dalam menyampaikan sesuatu kepada orang lain.

Mau'izhah hasanah adalah suatu usaha untuk membangun nilai-nilai hidup manusia, baik perorangan maupun jamaah agar menjadi manusia yang bertaqwa. Kepribadian manusia yang mencerminkan pada sifat bertanggung jawab, amanat, disiplin, dan jujur.

Mau'izhah Hasanah atau nasihat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lurus pikiran, menghindari sikap kasar dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah.³

Berdasarkan penegasan judul diatas dapat penulis jelaskan bahwa komunikasi yang akan dibahas adalah komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak, karena pada kasus *broken home* yang terjadi banyak anak yang ikut dengan ibunya. komunikasi yang dilakukan antara ibu dan anak merupakan bentuk dari komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. komunikasi yang terjalin

³ Siti Muriah, Metode Dakwah Kontemporer, (Yogyakarta: Mitra Pustaka,2000), h.43.

antara ibu dan anak tersebut dapat diartikan sebagai kesiapan berbicara dengan terbuka setiap hal baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dan juga siap menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan. Oleh karena itu komunikasi dalam keluarga sangat penting, karena dapat mempererat hubungan keluarga dan dapat memberikan rasa aman pada mereka, situasi demikian juga dapat membantu meningkatkan hasil belajar. Anak yang dimaksud pada penelitian ini adalah anak remaja yang berusia 10-15 tahun, menurut Erikson masa ini merupakan fase dimana anak mulai menghadapi persoalan hidup yang semakin kompleks, karena fase ini anak dalam proses pencarian jati diri, pencarian itu dilakukan melalui interaksi sosial, bergulat ragam persoalan, menempuh pendidikan dan pengalaman.⁴ Anak yang hidup dalam rumah tangga yang retak (*Broken Home*) biasanya mereka cenderung suka murung, mudah marah serta tersinggung. Keluarga *Broken Home* merupakan keluarga yang struktur anggota keluarga didalamnya mengalami perpecahan atau konflik jangka panjang. Dengan kata lain, *Broken home* adalah kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya karena adanya perceraian, sehingga anak hanya tinggal bersama satu orang tua kandung. Bahkan akibat perceraian, banyak anak yang menjadi tidak terarah perilaku keagamaannya baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.

⁴Hisbah, "Urgensi Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadist dan Psikologi Perkembangan". Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, vol.16 No.1, Juni 2019.

B. Latar Belakang masalah

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama bagi anak, karena anak mulai mengenal segala sesuatu hingga mereka menjadi tahu dan mengerti. Dimana semua ini tidak terlepas dari tanggung jawab keluarga terutama orang tua memegang peran penting bagi kehidupan anak, oleh karena itu orang tua bertanggung jawab besar atas proses pembentukan perilaku anak, sehingga diharapkan selalu memberikan arahan memantau, motivasi, mengawasi, dan membimbing perkembangan anak melalui interaksi orang tua dan anak melalui lingkungan keluarga.

Keluargalah yang mengenalkan anak akan aturan agama, etika sopan santun, aturan bermasyarakat, dan aturan-aturan tidak tertulis lainnya yang diharapkan dapat menjadi landasan kepribadian anak dalam menghadapi lingkungan, keluarga juga akan menjadi motivator terbesar yang tiada henti saat anak membutuhkan dukungan dalam menjalani kehidupan. Sedari dini, orang tua menanamkan hal-hal positif kepada anaknya dengan memberi tahu bagaimana hal yang benar dan hal yang salah serta melarang anaknya untuk melakukan hal-hal yang buruk dan negatif.⁵

Namun fungsi keluarga sudah mulai tergeser keberadaannya dengan adanya perceraian dalam keluarga. Dalam keluarga yang tidak harmonis sering ditemukan anak yang menjadi *broken home* yang akhirnya anak kecewa terhadap orang tua. Anak merasa gelisah. Mereka tidak betah tinggal di rumah. Keteduhan dan ketenangan

⁵Enni Uli Sinaga, Metty Muhariati, Kenty, "Hubungan Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak Terhadap Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Vol. 3 No. 2, 2016

merupakan hal yang langka baginya, dan membuat anak menjadi tidak terarah moral dan pendidikan beragama nya. *Broken Home* ialah keadaan di dalam keluarga dimana tidak terdapat keharmonisan sehingga timbul situasi yang tidak kondusif dan tidak terdapat rasa nyaman dalam sebuah keluarga. *Broken home* merupakan kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur dan tidak mempunyai minat belajar terutama tentang moral keagamaan, dan aturan bermasyarakat⁶

Broken home yang terjadi akibat adanya perceraian menimbulkan banyak efek negatif yang terjadi pada anak seperti anak berbicara tidak sopan kepada masyarakat sekitar yang lebih tua maupun teman sebaya, berbohong, malas beribadah, pergaulan bebas, merokok bahkan minum minuman keras. Hal ini terjadi karena kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak dengan berbagai macam alasan seperti kesibukan orang tua dalam bekerja, kondisi yang demikianlah yang lama kelamaan akan menjadi penghalang kedekatan antara anak dengan orang tua nya.

Intensitas komunikasi dalam keluarga dapat dilihat dari frekuensi, kedalaman pesan, dan respon yang diberikan terhadap yang dipertukarkan dalam proses komunikasi frekuensi hubungan adalah sering tidaknya seseorang berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Semakin sering seseorang berinteraksi dengan orang lain, semakin naik hubungan sosialnya.

Intensitas komunikasi adalah tingkat kedalaman dan keluasan pesan yang terjadi saat berkomunikasi dengan

⁶Sukoco KW, Dino Rozano, Tri Sebha Utami, "Pengaruh Broken Home Terhadap Prilaku Agresif". *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, vol. 2 No. 1, Januari 2016

orang lain. Intensitas komunikasi yang terjadi secara mendalam ditandai dengan adanya kejujuran, keterbukaan dan saling percaya yang dapat memunculkan suatu respon dalam bentuk perilaku atau tindakan.

Hubungan antara orang tua dan anak dapat terjalin dengan baik melalui komunikasi. Komunikasi antara orang tua dengan anak bisa mendatangkan perkembangan perilaku anak yang baik. Komunikasi yang ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak, dengan membuat kesepakatan-kesepakatan bersama dan orang tua menghargai kemampuan anak. Komunikasi merupakan dasar interaksi yang penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus oleh manusia, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Dalam setiap harinya kegiatan manusia berkomunikasi dilakukan hampir 80%. Kegiatan komunikasi pada prinsipnya adalah aktivitas pertukaran ide dan gagasan. Secara sederhana kegiatan komunikasi dipahami sebagai kegiatan menyampaikan dan penerimaan pesan dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan mencapai kesamaan pandangan atas ide yang ditukarkan.

Dengan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai memberikan *mau'izhah hasanah* atau nasihat yang baik pada anak korban *broken home* dengan mengambil judul **“Intensitas Komunikasi Orang tua dan Anak dalam memberikan mau'izhah hasanah pada Keluarga Broken Home”**.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada orang tua tunggal (Ibu) dalam memberikan *mau'izhah hasanah* pada anak korban *broken home* di kelurahan Sawah Brebes.

D. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat didefinisikan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Kurang nya komunikasi orang tua kepada anak mengenai tingkah laku, akhlak, moral, emosional anak dan kewajiban beragama lainnya akibat perceraian.
2. Menurun nya adab sopan santun kepada orang tua maupun di lingkungan masyarakat
3. Semakin meningkatnya hubungan anak di lingkungan masyarakat yang membawa pengaruh buruk

Berdasarkan Identifikasi Masalah di atas dan agar penelitian ini tidak terlalu luas jangkauannya maka penelitian membatasi masalah yang di teliti yaitu pada Intensitas komunikasi orang tua dan anak dalam memberikan *mau'izhah hasanah* pada keluarga *broken home* di Kelurahan Sawah Brebes,

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah : Bagaimana intensitas komunikasi orang tua dan anak dalam memberikan *mau'izhah hasanah* pada keluarga *broken home*.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui intensitas komunikasi orang tua dan anak dalam memberikan *mau'izhah hasanah* pada keluarga *broken home*.

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis:

Memberikan penjelasan kepada anak mengenai *mau'izhah hasanah* pada keluarga *broken home*.

2. Manfaat Praktis:

Untuk memberikan masukan tentang pentingnya bagi orang tua dalam memberikan *mau'izhah hasanah* pada anak agar lebih baik dan berkualitas.

G. Kajian penelitian terdahulu yang relevan

Dalam kajian kepustakaan penelitian ini, peneliti akan menjelaskan tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang mengambil tema sama, yaitu komunikasi orang tua dan anak dalam memberikan *mau'izhah hasanah* pada keluarga *broken home*.

1. Penelitian dengan Judul “Penerapan Metode *Mau'izhah Hasanah* dalam meningkatkan Akhlak Anak Jalanan (Studi Deskriptif pada Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan Jl.Agraria 1 Rt 01/26 Perumnas 1 - kota Bekasi)”. Disusun oleh Roihanah Labibah, Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2018.⁷ Dalam penelitian ini dapat diambil

⁷ Roihanah Labibah, Penerapan Metode *Mau'izhah Hasanah* dalam meningkatkan Akhlak Anak Jalanan (Studi Deskriptif pada Komunitas Peduli

kesimpulan: penerapan metode dakwah *mau'izhah hasanah* kepada anak jalanan merupakan metode awal untuk mengajak anak-anak jalanan mengenal Islam lebih dalam dan mengaplikasikannya dalam memperbaiki akhlak. Karena dilihat dari *mau'izhah hasanah* secara bahasa merupakan sebuah nasihat yang baik, dimana anak-anak sangat membutuhkan hal tersebut. Dalam penelitian ini terdapat kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang bagaimana cara mengajak anak-anak mengenal islam lebih dalam dan mengaplikasikannya dalam memperbaiki akhlak terutama anak-anak jalanan yang kurang terarah perilaku nya agar menjadi lebih berakhlakul karimah. Perbedaannya penelitian terdahulu memfokuskan pada anak-anak jalanan sedangkan peneliti sekarang tentang bagaimana cara orang tua memberikan *maui'izhah hasanah* (nasihat yang baik) pada anak *broken home*. memfokuskan pada anak yang mengalami *broken home*

2. Penelitian dengan judul “Komunikasi Keluarga Broken Home (Studi Kasus Keluarga Broken Home di Medan)” Dini Warzuqni, Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatera Utara Pada Tahun 2019.⁸ Kesimpulan: Komunikasi keluarga dalam Korban Broken Home kebanyakan berjalan dengan baik. Dan efektif dalam mencegah perilaku buruk pada mereka. Dengan dukungan dan arahan dari keluarga membuat mereka kuat dan mampu melewati permasalahannya sedikit demi sedikit. Baik itu dari saudara kandung, keluarga diluar keluarga inti

Pendidikan Anak Jalanan Jl.Agraria 1 Rt 01/26 Perumnas 1 - kota Bekasi)”. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018.

⁸ DiniWarzuqni “Komunikasi Keluarga Broken Home (Studi Kasus Keluarga Broken Home di Medan)”. Medan:Universitas Sumatera Utara, 2019

maupun orang tua kandung atau orang tua tiri yang berkemungkinan dapat bersikap baik pada mereka.

Dalam penelitian ini terdapat kesamaan yaitu sama-sama bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif komunikasi yang dilakukan dalam mengatasi anak korban *broken home*. Perbedaannya penelitian terdahulu memfokuskan bagaimana komunikasi keluarga dapat berperan untuk mengatasi anak dalam keluarga *broken home*, sedangkan peneliti sekarang memfokuskan pada intensitas komunikasi orang tua dalam memberikan *mau'izhah hasanah* mengenai nilai-nilai ajaran agama islam pada anak *broken home*.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah “cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan secara baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian”⁹ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (*Qualitative Research*). Metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”¹⁰

Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat dipahami bahwa metode penelitian merupakan suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang tata cara yang digunakan dalam mengadakan penelitian yang berfungsi

⁹Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Riset Sosio, (Bandung: Mandar Maju, 1996), cet-8, h.15

¹⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.60

sebagai acuan atau cara yang dilakukan untuk mengadakan informasi data secara akurat.

a. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini adalah termasuk penelitian lapangan (*fieldresearch*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam masyarakat yang sebenarnya, untuk menemukan realitas apa yang terjadi mengenai masalah tertentu.”¹¹

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu.¹²

Jadi, penelitian ini akan mengungkapkan objek penelitian sesuai dengan yang terjadi dilapangan, sehingga peneliti bisa mendapatkan penjelasan dan jawaban terhadap pokok permasalahan yang diteliti.

b. Sumber data

a. Sumber data primer

Menurut suharsimi arikunto sumber data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya melalui wawancara.¹³

¹¹Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), h. 14.

¹²Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 58

¹³ Siti Kurnia Rahayu, et. al. *Jurnal Riset Akutansi* (Bandung: Universitas Komputer Indonesia) 2016,h 23

Data yang diambil pada penelitian ini adalah dengan cara menggunakan teknik Purposive Sampling sebagai penentuan samplingnya.

Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel untuk tujuan tertentu.¹⁴ Mencakup orang-orang yang diseleksi atas kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset.¹⁵ Adapun populasi pada penelitian ini yaitu berjumlah 20 KK keluarga bercerai yang tinggal di kelurahan sawah brebes.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis menetapkan kriteria atau ciri-ciri yang akan dijadikan sampel. Adapun kriteria keluarga yang dijadikan sampel yaitu:

1. keluarga *broken home*
 - a. Orang tua yang telah bercerai
 - b. Orang tua yang memiliki anak usia 10-15 tahun
 - c. Beragama islam
 - d. Orang tua tunggal (Ibu) yang tinggal bersama anak

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti mengambil sampel keluarga *broken home* yang ada di Kelurahan Sawah Brebes dengan jumlah 5 KK yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini,

- b. Sumber data sekunder

Menurut Sugiono mendefinisikan data sekunder adalah sumber data yang diperbolehkan dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media

¹⁴Ibid h.347

¹⁵ Rachmat Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi (Jakarta : Kencana, 2006), h. 158.

lain yang bersumber dari literatur, buku-buku serta dokumen.¹⁶

Data sekunder pada penelitian ini yaitu hasil dokumentasi dan data-data yang diperlukan.

c. Metode pengumpulan data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

a. Metode wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.¹⁷

Wawancara adalah percakapan antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumbernya.

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara semistruktur atau wawancara bebas terpimpin. Pada wawancara ini, pewawancara biasanya mempunyai daftar pertanyaan tertulis tapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas, yang terkait dengan permasalahan. Pada wawancara ini dilakukan secara bebas, tapi terarah dengan tetap berada pada jalur pokok permasalahan yang akan ditanyakan dan telah dipersiapkan terlebih dahulu. Periset dimungkinkan

¹⁶Ibid h.23

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung:Alfabeta,2011), h.137

untuk mengembangkan pertanyaan sehingga bisa mendapat informasi yang lebih lengkap.¹⁸ Peneliti menggunakan metode ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada orang yang akan diwawancara, agar tidak terjadi kekuatan antara pewawancara dengan narasumber dan bisa mendapatkan data yang relevan.

Wawancara dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana komunikasi orang tua dan anak dalam memberikan *mau'izhah hasanah* pada keluarga *broken home* di Kelurahan Sawah brebes.

b. Metode Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung. Dalam hal ini peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung berbagai atau kondisi yang ada dilapangan.¹⁹ Tujuan observasi atau pengamatan adalah memahami ciri-ciri dan tingkah laku manusia pada fenomena sosial yang serba kompleks dalam pola-pola tertentu.²⁰

Tujuan penulis melakukan metode ini dikarenakan peneliti melakukan tinjauan secara langsung ke lapangan terhadap objek-objek yang sedang diteliti khususnya kepada orang tua dan anak yang mengalami *broken home*.

¹⁸Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), h.100

¹⁹Ahsanuddin, Mudi, *Profesional Sosiologi*, (Jakarta: Mediatama, 2004), h.44

²⁰Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Cv Rineka Cipta, 2015), h.53

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan sebagainya, yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.”²¹

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang atau subyek tersebut.

d. Analisis Data

Proses selanjutnya sebagai kegiatan terakhir dalam penulisan skripsi ini adalah data yang dilakukan setelah semua data terkumpul dan diolah. dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis data kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang didapatkan diceritakan kepada orang lain.²². Analisis data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif sehingga data-datanya berupa kata-kata, kalimat, atau narasi-narasi yang terkumpul baik dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

²¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 1*, Fakultas Psikologi UGM, (Yogyakarta, 1983), h. 87

²²Lexi, J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h.248

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini secara garis besar dibagi dalam lima bab, yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, yang berisi penegasan judul, latar belakang masalah, fokus penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika penulisan

Bab II Landasan Teori, dalam bab ini menjelaskan atau menguraikan tentang bagian kajian kepustakaan yang berisi: pengertian intensitas komunikasi, unsur-unsur komunikasi, bentuk-bentuk komunikasi, tujuan dan fungsi komunikasi, komunikasi orang tua dan anak, tugas dan peran orang tua, pengertian *mau'izhah hasanah*, kelebihan metode *mau'izhah hasanah*, macam-macam nilai-nilai agama islam, pengertian keluarga *broken home*, ciri-ciri keluarga *broken home*, dampak bagi korban *broken home*

Bab III Deskripsi dan Objek penelitian, yang berisi gambaran umum atau profil lokasi penelitian dari kelurahan sawah brebes

Bab IV Analisis Penelitian, kemudian pada bab ini merupakan analisis penulis terhadap data yang didapat dilapangan.

Bab V Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

INTENSITAS KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM MEMBERIKAN MAU'IZHAH HASANAH PADA KELUARGA BROKENHOME

A. Intensitas Komunikasi orang tua dan anak

1. Pengertian Intensitas Komunikasi

Menurut Irawati, intensitas merupakan kuantitas suatu usaha seseorang atau individu dalam melakukan tindakan. Seseorang yang melakukan suatu usaha tertentu memiliki jumlah, pada pola tindakan dan perilaku yang sama, yang didalamnya adalah usaha tertentu dari orang tersebut untuk mendapatkan pemuasan kebutuhannya.²³

Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.²⁴ Dengan demikian, kata komunikasi dalam praktiknya akan selalu melibatkan: (a) adanya pesan sebagai alat untuk tukar menukarinformasi, (b) terciptanya kebersamaan antara komunikator (pengirim pesan) dengan komunikan (penerima pesan).²⁵ Jadi komunikasi sangatlah penting bagi kehidupan manusia, karena komunikasi adalah suatu bentuk interaksi manusia yang paling berpengaruh dan memengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja.

²³Liana Riski Putri, "Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang tua Kepada Anak Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah" (Disertai, Universitas Lampung, 2016), h.8.

²⁴Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h.9.

²⁵Nurudin, *Ilmu Komunikasi ilmiah dan populer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h.9.

Dalam berkomunikasi, segala sesuatu yang akan di sampaikan oleh seorang individu atau kelompok kepada orang lain memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, komunikasi yang di lakukan memiliki taraf kedalaman yang berbeda-beda. John Powel menyebutkan ada lima taraf dalam komunikasi yaitu:

a. Taraf basa-basi

Yakni taraf komunikasi yang paling dangkal dan terjadi dalam waktu yang sangat singkat. Biasanya terjadi pada dua orang yang bertemu secara kebetulan, kemudian antara individu yang satu dengan yang lain sebagai lawan bicaranya tidak membuka diri untuk lebih jauh dalam membicarakan suatu hal.

b. Taraf membicarakan orang lain

Pada taraf ini antara dua orang yang berkomunikasi belum memiliki kemauan untuk saling membuka diri karena mereka hanya membicarakan orang lain dan sekedar bertukar informasi.

c. Taraf menyatakan gagasan

Pada taraf ini kedua belah pihak sudah mau membuka diri namun masih menjaga jarak dan saling hati-hati. Pada taraf ini seseorang individu berusaha untuk membuat lawan bicara senang.

d. Taraf mengungkapkan isi hati

Pada taraf ini masih ada hal-hal yang mengganjal karena masih belum bisa saling percaya sepenuhnya antara satu sama lain.

e. Taraf hubungan puncak

Pada taraf ini ditandai dengan adanya kejujuran antara satu sama lain, kemudian keterbukaan antara pihak saling pengertian dan saling percaya satu sama lain. Jadi dari beberapa taraf komunikasi yang diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi komunikasi bisa akan terus berlanjut bila berada ditaraf hubungan puncak dengan ditandai adanya kejujuran, keterbukaan dan saling percaya antar kedua pihak.²⁶

Jadi beberapa taraf komunikasi yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas komunikasi terjadi pada taraf hubungan puncak dengan di tandai adanya kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya antara kedua pihak.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh De Vito “ Intensitas komunikasi adalah tingkat kedalaman dan keluasan pesan yang terjadi saat berkomunikasi dengan orang. Intensitas komunikasi yang terjadi secara mendalam ditandai dengan adanya kejujuran, keterbukaan dan saling percaya yang dapat memunculkan suatu respon dalam bentuk perilaku atau tindakan”

Menurut De vito untuk dapat mengukur intensitas komunikasi dapat ditinjau dari enam aspek, yaitu:

a. Frekuensi Komunikasi

Frekuensi disini berarti tingkat keseringan seseorang dalam melakukan aktivitas komunikasi, tingkat keseringan orang tua dengan

²⁶ Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga(edisi revisi)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),h. 11-12.

anaknya saat melakukan aktivitas komunikasi. Misalkan, tingkat keseringan melakukan komunikasi disini dilakukan setiap hari atau dalam satu minggu 3 kali dan seterusnya.

b. Durasi Berkomunikasi

Sedangkan durasi yang digunakan untuk berkomunikasi merujuk pada lamanya waktu yang digunakan pada saat melakukan aktivitas komunikasi. Lamanya waktu yang di gunakan bisa bervariasi, misalkan dalam satu kali berkomunikasi lamanya waktu yang di gunakan bisa mencapai kurang dari 1 jam, 2 jam, 3 jam atau lebih dari itu.

c. Perhatian dalam berkomunikasi

Perhatian yang diberikan saat komunikasi diartikan sebagai fokus yang dicurahkan oleh partisipan komunikasi pada saat berkomunikasi. Perhatian disini mengarah pada pemusatan seluruh tenaga yang mengiringi aktivitas orang tua yang secara sadar ditujukan pada anaknya untuk membantu dan mendukung anak dalam hal positif. Misalnya dengan memberikan pujian dan dukungan saat anak melakukan hal-hal yang positif.

d. Keteraturan dalam berkomunikasi

Keteraturan disini berarti kesamaan sejumlah keadaan, kegiatan atau proses yang terjadi beberapa kali atau lebih dalam melakukan aktivitas komunikasi yang di lakukan secara rutin dan teratur.

- e. Tingkat keluasan pesan komunikasi dan Jumlah orang yang di ajak berkomunikasi

Tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi mempunyai arti beragam topik maupun pesan yang dibicarakan pada saat berkomunikasi dan sejumlah orang yang di ajak untuk berkomunikasi pada saat melakukan komunikasi.

- f. Tingkat kedalaman pesan dalam berkomunikasi

Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi disini berkaitan dengan pertukaran pesan secara lebih detail yang ditandai dengan adanya kejujuran, keterbukaan dan sikap saling percaya antar partisipan pada saat berkomunikasi²⁷

Dalam kehidupan keseharian kita tidak akan pernah terlepas dari kegiatan komunikasi bahkan hampir seluruh waktu yang kita habiskan adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan seseorang kepada orang lain. Intensitas merupakan tingkat keseringan atau keteraturan seorang individu melakukan sesuatu. Intensitas komunikasi merupakan tingkat keseringan seseorang dalam berkomunikasi dengan individu lain.

2. Unsur-unsur komunikasi

- a. Komunikasi melibatkan hubungan seseorang dengan orang lain atau hubungan seseorang dengan lingkungannya, baik dalam rangka pengaturan atau koordinasi.
- b. Proses, yakni aktivitas yang nonstatis, bersifat terus-menerus. Ketika kita bercakap-cakap dengan

²⁷ Devito, Joseph, *Komunikasi Antar Manusia*, (Tangerang: Karisma, 2011), h.97.

seseorang misalnya, kita tentu tidak diam saja. Didalamnya kita membuat perencanaan, mengatur nada, menciptakan pesan baru, menginterpretasikan pesan, merespons atau mengubah posisi tubuh agar menjadi kesesuaian dengan lawan bicara.

- c. Pesan, yaitu tanda (*Signal*) atau kombinasi tanda yang berfungsi sebagai stimulus (pemicu) bagi penerima tanda. Pesan dapat berupa tanda atau simbol.
- d. Saluran (*channel*), adalah wahana dimana tanda dikirim. *Channel* bisa bersifat visual (dapat dilihat) atau aural (dapat didengar).
- e. Gangguan (*noise*), segala sesuatu yang dapat membuat pesan menyimpang, atau segala sesuatu yang dapat mengganggu diterimanya pesan. Gangguan (*noise*) bisa bersifat fisik, psikis (kejiwaan) atau semantis (salah paham).
- f. Perubahan, yakni komunikasi menghasilkan perubahan pada pengetahuan, sikap atau tindakan orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi.²⁸

3. Bentuk-bentuk Komunikasi

- a. Komunikasi dengan diri sendiri (*interpersonal Communication*)

Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri.

²⁸Muhamad Mufid, *Komunikasi & Regulasi Penyiaran* (Jakarta: Kencana, 2005), h.4-5.

Terjadinya proses komunikasi disini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap suatu objek yang diamatinya atau terbetik dalam pikirannya. Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik terjadi diluar maupun di dalam diri seseorang.²⁹

b. Komunikasi antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.³⁰

Komunikasi antarpribadi pada hakikat nya adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Seperti yang telah diungkapkan oleh De Vito (1976) bahwa komunikasi antarpribadi itu sendiri merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik secara langsung.³¹ yang dimaksud disini ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace (1979) bahwa “*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting.*”

Adapun efektifitas komunikasi antarpribadi orang tua dan anak menurut Joseph A, De Vito sebagai berikut:

²⁹ Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.30.

³⁰ Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Remaja Rosdakarya, 2012), h. 81.

³¹Prof. Onong Uchjana Effedy, Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi (Pt. Citra aditya bakti, 1993), h.90.

1. Keterbukaan, yaitu kemampuan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi.
2. Empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung kondusif apabila komunikator menunjukkan rasa empati pada komunikan. Apabila rasa empati tersebut tumbuh, maka suasana hubungan komunikasi akan dapat berkembang dan tumbuh sikap saling pengertian dan penerimaan.
3. Dukungan, yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif
4. Rasa positif, yaitu seseorang harus memiliki perasaan positif pada dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
5. Kesetaraan atau kesamaan, yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai suatu yang penting untuk disumbangkan. .
6. Komunikasi triadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.³² Percakapan ini biasanya bersifat dialogis. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan.

³²Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.32-37

4. Tujuan dan fungsi komunikasi

Pada umumnya komunikasi memiliki beberapa tujuan antara lain:

- a. Agar apa yang disampaikan itu bisa dimengerti.
- b. Memahami orang lain. Maksudnya mengetahui keinginan dari lawan bicara.
- c. Supaya gagasan yang disampaikan bisa diterima oleh orang lain.
- d. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu.³³

Secara umum fungsi komunikasi adalah:

- a. Mencapai pengertian satu sama lain
- b. Membina kepercayaan
- c. Mengoordinasi tindakan
- d. Merencanakan strategi
- e. Melakukan pembagian pekerjaan, dan
- f. Berbagi rasa.³⁴

Sedangkan menurut Harold D. Lasswell mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain:

- a. Manusia dapat mengontrol lingkungannya
- b. Beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada
- c. Melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya.³⁵

³³ H.A.W. Widjaja, *komunikasi (komunikasi & hubungan masyarakat)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 10-11.

³⁴Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.86

³⁵Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.59

5. Komunikasi orang tua dan anak

Komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu yang mempengaruhi keadaan kehidupan setiap anggota keluarga, karena pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga oleh orang tua kepada anaknya direfleksikan melalui kegiatan komunikasi yang berlangsung secara tatap muka antara orang tua dan anak. Sedari dini, orang tua menanamkan hal-hal positif kepada anaknya dengan memberi tahu bagaimana hal yang benar dan hal yang salah sertamelarang anaknya untuk melakukan hal-hal yang buruk dan negatif.

Komunikasi orang tua dan anak sangat diperlukan dalam proses belajar anak karena anak belajar melalui teladan dari orang tua. Orang tua memegang peranan penting atas pendidikan anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunya lah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu, ia meniru perangai ibunya. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya.³⁶

Dalam sebuah lingkup keluarga tentunya terjadi suatu interaksi, terutama orang tua di hadapkan terhadap beberapa tanggung jawab yang harus dilakukan untuk anaknya. Keluarga merupakan komponen pertama dan utama dalam berbagai rangkaian segala proses interaksi yang di alami oleh individu masing-masing selama mereka hidup. Hal tersebut dikarenakan kedudukan keluarga sebagai komponen terpenting di tengah masyarakat, pertama anak mengenal orang lain dan keluarganya adalah di dalam keluarga tersebut. Dalam

³⁶ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2012), h.35

keluarga pula anak dapat mengenal peran penting dirinya masing-masing. Proses terjadinya interaksi di dalam keluarga terjadi sejak anak lahir. Dengan berjalannya perkembangan yang lebih besar seorang anak tentunya mendapatkan rangsangan atau pengaruh–pengaruh dari lingkungan sekitar mereka terutama lingkungan keluarga sendiri. Semakin berkembangnya anak maka kebutuhan yang harus di dapatkan juga lebih banyak pula antara lain kebutuhan psikis, psikologi, rohani, dan motivasi. Rasa nyaman yang diberikan sesama anggota keluarga dalam berinteraksi juga dapat menumbuhkan motivasi tersendiri terhadap anak. Oleh karena itu interaksi pertama yang dirasakan oleh anak adalah perlakuan orang tua ketika saling berinteraksi di dalam keluarga.

Interaksi di dalam keluarga secara tidak langsung juga dapat merubah kepribadian seorang anak, yang dimana pada dasarnya anak lebih mudah terpengaruh oleh interaksi lingkungan sekitar dengan melakukan interaksi yang nyaman di dalam keluarga maka anak akan terpengaruh sedikit demi sedikit untuk merubah pola berinteraksinya. Semakin berkembang usia anak maka, semakin susah untuk merubah kebiasaan yang terbawa dari interaksi lingkungan sekitar. Dengan adanya interaksi di dalam keluarga maka motivasi-motivasi terhadap anak terutama motivasi belajar pada anak dapat disisipkan di dalamnya

6. Tugas dan Peran orang tua

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, ada pun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut. (1). Melahirkan, (2). Mengasuh, (3). Membesarkan, (4).

Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh ta

Tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Orang tua yang tidak memperdulikan anak-anaknya, orang tua yang tidak memenuhi tugas-tugasnya sebagai ayah dan ibu, akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup anak-anaknya. Terutama peran seorang ayah dan ibu adalah memberikan pendidikan dan perhatian terhadap anak-anaknya. Sebagaimana dikemukakan, “Perkembangan jiwa dan sosial anak yang kadang-kadang berlangsung kurang mantap akibat orang tua tidak berperan selayaknya. Naluri kasih sayang orang tua terhadap anaknya tidak dapat dimanifestasikan dengan menyediakan sandang, pangan, dan papan secukupnya. Anak-anak memerlukan perhatian dan pengertian supaya tumbuh menjadi anak yang matang dan dewasa.”

Orang tua harus dapat meningkatkan kualitas anak dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan akhlak yang mulia disertai dengan ilmu pengetahuan agar dapat tumbuh manusia yang mengetahui kewajiban dan hak-haknya. hak orang tua tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab seorang anak merupakan amanah dan perhiasan yang wajib dijaga dengan sebaik-baiknya. Apabila tidak dijaga akan menyebabkan kualitas anak tidak terjamin, sehingga dapat membahayakan masa depannya kelak. Jadi, tugas orang tua tidak hanya sekedar menjadi perantara adanya

mahluk baru dengan kelahiran, tetapi juga mendidik dan memeliharanya.³⁷

Harapan orang tua pada anak:

- a. Orang tua mengharapkan anaknya menjadi anak yang shaleh dan Shalihah. Adapun ciri-ciri anak yang shaleh dan shalihah yang dipaparkan oleh para orang tua adalah yang menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama.
- b. Orang tua mengharapkan anaknya menjadi orang yang sukses ketika dewasa nanti.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa para orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi pribadi shaleh dan shalihah yang berpegang teguh pada ajaran agama, dan bila dewasa nanti dapat meraih kesuksesan sehingga memiliki penghidupan yang lebih layak dan kehidupan yang lebih baik daripada orang tuanya.³⁸

B. MAU'IZHAH HASANAH

1. Pengertian mau'izhah hasanah

Mau'izhah Hasanah sebagai metode dakwah mengajak manusia dengan memberi pelajaran dan nasihat yang baik, yang dapat menyentuh perasaan dan dapat membangkitkan semangat untuk mengamalkan syari'at Islam.³⁹ Selain itu, *mau'izhah hasanah* juga bisa berupa ungkapan, perbuatan atau tindakan yang mengandung unsur

³⁷ Zaldy Munir, "Peran dan Fungsi Orang tua dalam Mengembangkan kecerdasan emosional anak" (Juli 17, 2010), tersedia di: <https://zaldym.wordpress.com/2010/07/17/peran-dan-fungsi-orang-tua-dalam-mengembangkan-kecerdasan-emosional-anak/> diakses pada 4 Juli 2021.

³⁸ Sri Lestari, Psikologi Keluarga, (Jakarta: Kencana, 2012), h.151-152.

³⁹ Tata Sukayat, Quantum Dakwah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.42.

bimbingan, pendidikan, pengajaran, berita penting, peringatan, pesan-pesan penting yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.⁴⁰

Menurut Ali Musthafa Yakub, sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir Amin menyatakan, bahwa “*Mau’izhah Hasanah* adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argument-argumen yang memuaskan sehingga pihak audiensi dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah.” Seorang da’i sebagai subjek dakwah harus mampu menyelesaikan pesan dakwah nya sesuai dengan tingkat berfikir dan lingkup pengalaman dari objek dakwah nya, agar tujuan dakwah sebagai ikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran islam ke dalam kehidupan pribadi atau masyarakat dapat terwujud.⁴¹

Adapun secara istilah, ada beberapa pendapat lain:

- a. Menurut Abd. Hamid al-Bilali *al-mau’izhah al-hasanah* merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau bimbingan dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.⁴²
- b. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh hasanuddin adalah sebagai berikut:

“*Al-Mau’izhah Hasanah* adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka,

⁴⁰ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Mulia, 2003), hlm. 16

⁴¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h.100.

⁴² Abdul hamid Al-bilali, *Fiqh al-Dakwah Fi ingkar al-Mungkar*, (Kuwait: Dar al-Dakwah, 1989), h.260.

*bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Qur'an*⁴³

Menurut beberapa ahli bahasa dan pakar tafsir, beberapa deskripsi pengertian *Al-Mau'izhah Hasanah* adalah sebagai berikut:

- a. Pelajaran dan nasihat yang baik, berpaling dari hal perbuatan jelek melalui *tarhib* dan *targhib* (dorongan atau motivasi): penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, petutur, teladan, pengarahan, dan pemcegahan secara halus.
- b. *BiAl-Mau'izah Hasanah* adalah melalui pelajaran, keterangan, petutur, peringatan, pengarahan dengan gaya bahasa yang mengesankan atau menyentuh dan terpatri dalam nurani.
- c. Dengan bahasa dan makna simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui *al-qaul al-rafiq* (ucapan lembut dengan penuh kasih sayang).
- d. Dengan kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal.
- e. Melalui nasihat, bimbingan dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, dan komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan dihati sanubari *mad'u*
- f. Suatu ungkapan dengan penuh kasih sayang yang dapat terpatri dalam kalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara

⁴³Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h.37.

pelarangan dan pencegahan, mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan, dapat meluluhkan hati yang keras menjinakan kalbu yang liar.⁴⁴

Metode *mau'izhah hasanah* ini memiliki beberapa dasar yang menjadi acuan dalam melaksanakan metode ini, yaitu diantaranya;

- a. Ada perintah yang jelas untuk menggunakan metode tersebut, yaitu dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang artinya; “serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang dapat petunjuk.
- b. Rasulullah Saw, menjadikan nasihat sebagai dasar agama, dengan sabdanya: “agama adalah nasihat”, nasihat adalah sinonim dari *Mau'izhah hasanah* sebagaimana telah diungkap dahulu.
- c. Rasulullah Saw membai'at sahabat agar memberi nasihat kepada setiap muslim, dalam hadist diungkapkan, “aku dibai'at oleh Rasulullah Saw untuk mendirikan shalat, mengeluarkan zakat dan memberi nasihat kepada seluruh muslim”.
- d. Para nabi menggunakannya, sebagaimana diceritakan dari Nuh as, yaitu “.... Dan aku

⁴⁴Triskamala, *Pengaruh Penggunaan Metode Mau'izhah dalam Keluarga Terhadap Pengalaman Sholat lima waktu Siswa Madrasah Tsanawiyah-Muttaqin Pekanbaru*. (Skripsi UIN Syarif Kasim Riau, 2018), h.14

menasihati kamu sekalian”. Dan “aku adalah pemberi nasihat yang dapat dipercaya”.⁴⁵

2. Kelebihan metode Mau'izhah Hasanah

Cara *Mau'izhah Hasanah* memiliki keistimewaan dan kelebihan yang banyak diantaranya:

- a. Ungkapan dan lafalnya adalah lembut serta sesuai dengan keadaan. Karena itu, Mau'izhah Hasanah harus dengan ungkapan yang lembut dan sesuai kondisi (Keadaan).
- b. Banyak dan macam-macam bentuknya sehingga para da'I dapat memilih bentuk yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya.
- c. Besar pengaruhnya terhadap jiwa orang-orang yang diseru dan hal ini tampak dalam perkara sebagai berikut:
 - a) Biasanya, orang-orang menerima nasihat dan cepat menyambutnya
 - b) Menanamkan rasa cinta dan kasih sayang dihati orang-orang yang diseru.
 - c) Membatasi (menahan) kemungkarannya dan memutus penyebarannya. Dimana orang-orang merasa malu apabila tidak menyambut dari orang yang menasihati dengan nasihat yang baik, maka

⁴⁵Nunung Nurllah, “Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadist Materi Kewajiban Berdakwah”. *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, Vol.1 No.2 (tahun 2018), h.150-151.

minimalnya menampakkan
keingkarannya.⁴⁶

3. Macam-macam nilai-nilai agama islam

Nilai-nilai agama islam yang diajarkan pada anak sejak dini bisa menentukan keberhasilan pada kehidupan anak selanjutnya. Berikut nilai-nilai agama islam yang wajib ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari:

a. Nilai Aqidah

Aqidah merupakan bentuk masdar dari عَقْدٌ, يَعْقُدُ, عَقْدًا yang memiliki sangkutan, perjanjian, ikatan, dan kokoh. Secara penggunaan, aqidah merupakan iman, kepercayaan dan keyakinan. Kepercayaan ini terdapat di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah ialah kepercayaan yang tertanam dalam hati.⁴⁷ Sedangkan menurut istilah, aqidah merupakan hal-hal yang wajib dibenarkan dengan hati dan jiwa akan merasa tentram karena-Nya, sehingga menjadi keyakinan yang kokoh dan tidak tercampur oleh keraguan.⁴⁸ Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa aqidah ialah suatu pondasi keyakinan yang wajib ditanamkan dalam hati setiap umat muslim tanpa ada rasa keraguan sedikitpun terhadap-Nya. Hal ini dikarenakan aqidah merupakan ilmu yang paling mendasar untuk menentukan jalan hidup manusia agar tidak celaka.

⁴⁶Syekh Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuniy, *Ilmu Dakwah Prinsip dan Kode Etik Berdakwah menurut Al-Quran dan AS-Sunnah*, (Jakarta Timur: Akademika Pressindo, 2010), h.331-332.

⁴⁷ Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 241-242

⁴⁸ Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), hlm. 28

Nilai aqidah sangat penting untuk ditanamkan pada anak sejak dini, penanaman nilai aqidah ini bertujuan agar anak dapat mengamalkan dalam perbuatannya sehari-hari sampai ia tumbuh dewasa, sebab semakin tua usia manusia semakin banyak pula kendala yang akan dihadapi. Dalam ajaran Islam, aqidah sangat berpengaruh terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia sehingga segala aktivitas yang dilakukan bernilai ibadah.

b. Nilai Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab yaitu jamak dari *خُلُقٌ*, *خُلُقٌ* mempunyai arti budi pekerti, adat kebiasaan, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat. Akhlak pada dasarnya mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah Penciptanya, sekaligus bagaimana seharusnya hubungan seseorang dengan sesama manusia.

Dalam hadits Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.”* (HR. Ahmad) Pada hadits tersebut dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW mendapat tugas dari Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak dan menjadi teladan yang baik bagi umatnya. Membentuk akhlak yang baik juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri sendiri maupun dari luar, yaitu lingkungan. Hal ini sejalan dengan pandangan teori Bloom yang dikutip oleh Isyatul Mardiyati menyatakan bahwa perilaku manusia dapat berubah setelah adanya

pembelajaran.⁴⁹ Pembelajaran akhlak yang baik akan merubah perilaku anak menjadi lebih baik. Kepribadian anak yang baik bisa terbentuk dimulai sejak dari lingkungan keluarga, ataupun lingkungan sekolah.

Akhlak merupakan ajaran yang sangat penting ditanamkan sejak anak usia dini. Anak yang telah diberi pelajaran tentang akhlak sejak dini, maka perilaku baik dari anak akan muncul, anak tersebut akan menjadi anak yang sholeh, taat pada orang tua dan guru, menyayangi teman, disiplin, rajin, memiliki kesantunan, mau berbagi dan sebagainya seluruh sifat kebaikan anak.

Dengan penanaman akhlak sejak usia dini, diharapkan anak-anak Indonesia menjadi pribadi-pribadi yang berbudi pekerti mulia, sehingga dapat menciptakan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara yang beradab. Anak yang memperoleh pendidikan akhlak yang baik tidak hanya akan merasakan kebaikan di dunia saja tetapi juga sebagai penyelamat dirinya di akhirat nanti. Secara singkat tujuan mengajarkan nilai akhlak yaitu mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa anak melalui pelajaran akhlak baik yang dilakukan di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

c. Nilai Syari'ah

Nilai Syari'ah berasal dari kata شَرَعَ dapat diartikan sebagai pedoman hukum yang berdasarkan Al-Qur'an. Nilai syari'ah sangat penting untuk diaplikasikan dalam kehidupan. Allah SWT juga

⁴⁹ Isyatul Mardiyati, Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islami Anak Usia Dini Pada Masyarakat Perkotaan, *Jurnal At-Turats*, Vol.9, No.1, Juni 2015, hal.42

menjelaskan tentang syari'at dalam QS. Al-Jasiyah [45]: 18 yang artinya: *“Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui.”*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa umat muslim memerlukan pedoman hidup berupa Al-Qur'an, dan sudah selayaknya manusia menggunakan syari'ah sebagai langkah untuk menjalani kehidupannya, karena kita dapat mengetahui bahwa tujuan dari nilai syari'at ialah untuk menciptakan kemaslahatan dalam kehidupan manusia, baik untuk kehidupannya di dunia ini maupun di akhirat nanti.

Dari beberapa uraian diatas disimpulkan bahwa syari'ah adalah pedoman bagi kehidupan manusia yang sudah ditentukan oleh Allah SWT untuk hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan adanya nilai syari'ah ini yaitu untuk membimbing umat muslim dengan menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber hukum agama Islam. Secara umum, fungsi syari'ah adalah sebagai pedoman hidup yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW agar hidup manusia lebih terarah menuju kehidupan akhirat. Keterkaitan nilai syari'ah dengan penanaman nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan pada anak usia dini adalah dalam nilai ibadah. Ibadah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk menyembah dan sebagai bentuk mensyukuri nikmat Allah SWT yang telah diberikan. Hubungan tersebut sudah diatur dan dijelaskan pada rukun Islam. Penanaman nilai ibadah tersebut sangat penting untuk ditanamkan pada anak

usia dini, agar nantinya anak tidak akan celaka pada kehidupan ketika menginjak usia dewasa.

C. KELUARGA BROKEN HOME

1. Pengertian keluarga broken home

Dalam bahasa Indonesia arti *broken home* adalah perpecahan yang terjadi di dalam rumah atau dalam keluarga. Broken home adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suasana keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan nya kondisi keluarga yang rukun, damai dan sejahtera yang menyebabkan konflik dan perpecahan dalam keluarga.

Umumnya sikap anak-anak terhadap perceraian adalah kaget atau shock dan menghindari kenyataan bahwa perpecahan keluarga tak terjadi dirinya. Maka orang tua perlu mempersiapkan diri dengan beberapa langkah:

- a. Sisihkan waktu bagi anak-anak dengan melakukan kegiatan bersama-sama yang mengakrabkan.
- b. Carilah orang lain yang dapat membantu, baik sebagai pengganti figur orang tua yang hilang ataupun membantu membimbing anak.
- c. Gambarkan kenyataan yang akan dihadapi dengan sejujur-jujurnya, agar kelak anak tidak merasa terkecoh.
- d. Meskipun ayah dan ibu sudah tidak lagi tinggal dalam rumah yang sama, ayah dan anak hendaknya bertemu secara teratur. Ini penting bagi anak-anak sebagai bukti bahwa orang tua mencintai mereka.
- e. Berbicaralah dengan anak-anak mengenai masalah-masalah yang mereka hadapi, mengenai hasil yang

dicapai mereka, kegemaran mereka dan lain-lain. Biarkan anak menyatakan pikiran mereka.⁵⁰

2. Ciri-ciri keluarga Broken Home

Broken Home yang biasa atau dikenal dengan istilah krisis keluarga yang dapat diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak harmonis. Yang disebabkan bukan hanya keluarga dengan kasus perceraian saja tetapi sikap egois, masalah ekonomi, masalah kesibukan, masalah perselingkuhan, jauh dari agama, kebudayaan bisu dalam keluarga, perang dingin dalam keluarga dan kekerasan dalam rumah tangga. Keluarga *Broken Home* secara keseluruhan berarti keluarga dimana fungsi ayah dan ibu sebagai orang tua tidak berjalan baik secara fungsional. Pada hakekatnya, anak membutuhkan orang tuanya untuk mengembangkan kepribadian yang sehat. Pada masa remaja, remaja memerlukan figur tertentu yang nantinya bisa menjadi figur sample dalam internalisasi nilai-nilai remajanya. Dengan tidak berfungsinya peran orang tua sebagaimana mestinya, maka hal ini bisa terhambat

3. Dampak bagi Korban Broken Home

Beberapa dampak yang muncul dari seorang yang mengalami *Broken Home* antarlain:

a. Academic Problem

Seseorang yang mengalami *Broken Home* akan menjadi orang yang malas belajar, dan tidak bersemangat serta tidak berprestasi.

⁵⁰Alex Sobur, *Komunikasi Orang tua dan Anak*, (Bandung: Angkasa), h.20.

b. Behavioral Problem

Mereka mulai membrontak, kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan merusak, seperti mulai merokok, minum-minuman keras, judi, dan lari ketempat pelacuran



DAFTAR PUSTAKA

Abdullah bin ‘Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005),

Abdul hamid Al-bilali, *Fiqh al-Dakwah Fi ingkar al-Mungkar*, (Kuwait: Dar al-Dakwah, 1989),

Ahsanuddinn, Mudi, *Profesional Sosiologi*, Jakarta: Mediatama, 2004.

Alex Sobur, *Komunikasi Orang tua dan Anak*, Bandung: Angkasa.

Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Remaja Rosdakarya*, 2012.

Devito, Joseph, *Komunikasi Antar Manusia*, Tangerang: Karisma, 2011.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (edisi revisi)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Dini Warzuqni, *Komunikasi Keluarga Broken Home (Studi Kasus Keluarga Broken Home di Medan)*. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2019

Enni Uli Sinaga, Metty Muhariati, Kenty, “Hubungan Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak Terhadap Hasil Belajar Siswa”. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Vol. 3 No. 2, 2016

Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.

H.A.W. Widjaja, *komunikasi (komunikasi & hubungan masyarakat)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Hisbah, “Urgensi Pendidikan Keluargadalam Perspektif Hadist dan Psikologi Perkembangan“. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, vol.16 No.1, Juni 2019.

Isyatul Mardiyati, Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islami Anak Usia Dini Pada Masyarakat Perkotaan, *JurnalAt-Turats*, Vol.9, No.1, Juni 2015

Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Cv Rineka Cipta, 2015.

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005

Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Riset Sosio, Bandung: Mandar Maju, 1996.

Liana Riski Putri, “Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang tua Kepada Anak Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah” , Universitas Lampung, 2016.

Lexi. J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

Muhamad Mufid, *Komunikasi & Regulasi Penyiaran*, Jakarta: Kencana, 2005.

Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Mulia, 2003.

Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Ekonisia, 2005.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Nunung Nurllah, “Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadist Materi Kewajiban Berdakwah”. *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, Vol.1 No.2 (tahun 2018),

Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Nurudin, *Ilmu Komunikasi ilmiah dan populer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

Nur Widiati, Hermi Yanzi, Yunisca Nurmalisa, “Pengaruh Intensitas Komunikasi dalam Keluarga terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X,” *Jurnal Kultur Demokrasi* 5, no. 4 (2016).

Prof. Onong Uchjana Effedy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Pt. Citra aditya bakti, 1993.

Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta : Kencana, 2006.

Roihanah Labibah, *Penerapan Metode Mau'izhah Hasanah dalam meningkatkan Akhlak Anak Jalanan (Studi Deskriptif pada Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan Jl.Agraria 1 Rt 01/26 Perumnas 1 - kota Bekasi)*”. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018.

Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009

Siti Kurnia Rahayu, et. al. *Jurnal Riset Akutansi*, Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2016

Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000,

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Sukoco KW, Dino Rozano, Tri Sebha Utami, "Pengaruh Broken Home Terhadap Prilaku Agresif". *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, vol. 2 No. 1, Januari 2016.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 1*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1983.

Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012.

Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009.

Syekh Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuniy, *Ilmu Dakwah Prinsip dan Kode Etik Berdakwah menurut Al-Quran dan AS-Sunnah*, Jakarta Timur: Akademika Pressindo, 2010

Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1994.

Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Tim penyusun kamus pusat bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Triskamala, *Pengaruh Penggunaan Metode Mau'izhah dalam Keluarga Terhadap Pengalaman Sholat lima waktu Siswa Madrasah Tsanawiyah-Muttaqin Pekanbaru*. (Skripsi UIN Syarif Kasim Riau, 2018).

Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Zaldy Munir, “Peran dan Fungsi Orang tua dalam Mengembangkan kecerdasan emosional anak” (Juli 17, 2010), tersedia di: <https://zaldym.wordpress.com/2010/07/17/peran-dan-fungsi-orang-tua-dalam-mengembangkan-kecerdasan-emosional-anak/> diakses pada 4 Juli 2021.